

### **BAB III**

### **KONSEP PENDIDIKAN ROMO VAN LITH DI JAWA TENGAH (1896-1926)**

#### **A. Kondisi Pendidikan Jawa Tengah Sekitar Tahun 1896**

Pemerintahan Jawa Tengah pada masa VOC bersifat tidak langsung. Raja dan bangsawan merupakan tangan kanan dari pemerintah Belanda. Raja dan bangsawan dijadikan alat oleh pemerintah Belanda untuk menguras kekayaan rakyat. Rakyat hidup menderita karena menjadi korban penindasan tangan kanan pemerintah yang juga merupakan orang Indonesia sendiri.

Rakyat semakin menderita akibat wabah penyakit yang menyerang dan bencana banjir yang terjadi. Rakyat yang sudah menderita tambah menderita. Pada masa pemerintah Kolonial Belanda hampir sama dengan pada masa pemerintahan VOC. Rakyat sangat menderita dengan diberlakukannya sistem Tanam Paksa.

Pada tahun 1870 diberlakukan Undang-Undang Agraria yang menyebabkan banyak pihak swasta yang menanamkan modalnya di Indonesia.<sup>1</sup> Pabrik-pabrik, perkebunan, dan jalur kereta api dibangun di Jawa Tengah. Berdirinya pabrik-pabrik dan perkebunan mengakibatkan banyak petani yang berpindah menjadi buruh walaupun dengan upah yang sedikit. Pemilik pabrik dan perkebunan membutuhkan buruh yang banyak untuk bekerja di pabrik dan perkebunan. Pemilik pabrik juga membutuhkan buruh yang dapat membaca, menulis, dan berhitung untung bekerja sebagai pegawai. Mulai terfikirkan mengadakan pendidikan bagi calon pegawai.

---

<sup>1</sup> Moehadi dkk, *Sejarah Pendidikan daerah Jawa Tengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1997, hlm. 28.

Semangat Revolusi Perancis yang dibawa Daendels sangat berpengaruh di Jawa. Pada tahun 1808, Daendels memerintahkan agar disetiap distrik memiliki sekolah dan diselenggarakan pendidikan untuk rakyat.<sup>2</sup> Kemudian tahun 1809 diselenggarakan pendidikan bagi bidan. Hal tersebut membuktikan bahwa semangat Revolusi Perancis benar-benar dibawa oleh Daendels ke Indonesia.

Semangat Revolusi Perancis mencita-citakan bahwa rakyat jelata harus mempunyai hak yang sama. Rakyat jelata harus dapat menikmati pendidikan. Pada masa Raffles, sekolah-sekolah yang didirikan pada masa Daendels mati. Raffles tidak memiliki minat dalam bidang pendidikan. Banyak sekolah-sekolah yang sudah berdiri kemudian ditutup.

Indonesia kembali dikuasaan Pemerintah Kolonial Belanda setelah VOC jatuh. Komisaris Jendral mengeluarkan peraturan umum tentang sekolah tetapi hanya untuk anak Belanda saja. Sistem Tanam Paksa yang dicetuskan Van den Bosch membutuhkan pegawai yang terdidik. Dibutuhkan sekolah untuk mencetak tenaga yang terdidik. Pendidikan untuk mencetak tenaga terdidik mengalami kegagalan dikarenakan kekurangan uang sehingga ditempuh sistem magang. Pegawai yang dipilih adalah dari kaum anak bangsawan saja, rakyat biasa tidak memiliki kesempatan. Mereka belajar menulis, membaca, dan mempelajari Bahasa Belanda.

Penyelenggaraan pendidikan bagi rakyat jelata oleh Pemerintah Hindia Belanda selalu ditunda-tunda. Pendidikan hanya dapat dinikmati oleh anak

---

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm. 29.

bangsawan, sedangkan rakyat jelata tidak dapat menikmati pendidikan. Pemerintah Kolonial Belanda khawatir apabila rakyat bumiputra menikmati pendidikan dapat mengakibatkan ancaman bagi pemerintah. Tujuan pemerintah Kolonial Belanda mengadakan pendidikan bukan untuk mencerdaskan rakyat Indonesia akan tetapi untuk mencari tenaga terdidik yang dipekerjakan bagi administrasi pemerintah Kolonial Belanda.

Pada tahun 1852, di Jawa Tengah didirikan *kweekschool* yang pertama di Surakarta.<sup>3</sup> Murid yang bersekolah pada *kweekschool* ini juga hanya terbatas dari anak golongan bangsawan. Rakyat jelata tidak dapat menikmati pendidikan. Setelah kemenangan kaum liberal di negeri Belanda, pengajaran di Indonesia tidak hanya mendidik calon pegawai saja melainkan juga bagi rakyat jelata. Akan tetapi dalam prakteknya, anak petani dan rakyat biasa tidak dapat memasuki bangku pendidikan. Diperlukan syarat khusus berdasarkan penghasilan dan keturunan untuk masuk ke sekolah Belanda.

Indonesia belum memiliki sistem pendidikan seperti yang ada pada saat ini pada awal abad ke- 19. Belanda datang ke Indonesia bukan untuk melaksanakan pendidikan akan tetapi untuk mencari keuntungan sebanyak mungkin dari kekayaan Indonesia yang sangat luar biasa. Pemerintah Belanda mendirikan sekolah-sekolah untuk masyarakat Indonesia. Tujuan mendirikan sekolah-sekolah bukan untuk mencerdaskan bangsa Indonesia melainkan untuk mencari pegawai-pegawai yang akan dipekerjakan untuk pemerintah Belanda.

---

<sup>3</sup> Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001, hlm. 40.

Pada tahun 1850, Belanda mendirikan sekolah kelas I dengan lama pendidikan lima tahun (kelas I sampai kelas V).<sup>4</sup> Mata pelajaran yang diberikan yaitu membaca, menulis, berhitung, menggambar, menyanyi, ilmu bumi, ilmu tumbuh-tumbuhan, ilmu hewan, ilmu alam dan bahasa Indonesia. Tujuan didirikan sekolah ini adalah untuk pendidikan calon pegawai. Belanda sangat membutuhkan tenaga-tenaga terdidik untuk dipekerjakan di perkebunan-perkebunan milik Belanda. Tujuan Belanda bukan untuk mencerdaskan masyarakat Indonesia melainkan untuk mencari tenaga-tenaga terdidik.

Pada awal tahun 1850, pemerintah Hindia Belanda mendirikan “Sekolah Rendah Bumiputera Kelas Satu” yang memiliki lama pendidikan 5 tahun.<sup>5</sup> Sekolah ini diperuntukan bagi anak pegawai pamong praja (golongan priyayi) bangsa Indonesia. Sekolah ini ditempatkan di kota karesidenan, dengan mata pelajaran yang diajarkan yaitu membaca, menulis, berhitung, menggambar, menyanyi (tembang), ilmu bumi, ilmu tumbuh-tumbuhan, ilmu hewan, ilmu alam, bahasa Jawa dan Melayu. Selain itu diberikan pelajaran mengukur tanah, menggambar peta tanah, berhitung tentang pajak tanah dan administrasi kopi serta pelajaran pertanian.

Pada akhir abad ke-19 didirikan “Sekolah Rendah Bumiputera Kelas Dua” dengan lama pelajaran 4 tahun di kabupaten atau kota kecil. Sekolah ini

---

<sup>4</sup> Abd. Rafik dan Moh. Amin, *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Surabaya: Penerbit Ekpress, 1983, hlm. 27.

<sup>5</sup> Mardanas Safwan (eds), *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jawa Tengah*. Jakarta: Depdikbud, 1997/1998, hlm. 23.

diperuntukan bagi golongan rakyat biasa dengan pelajaran menulis, berhitung, sedikit bahasa Melayu, dan dengan bahasa pengantar bahasa Jawa. Kemudian pada tahun 1851, pemerintah mendirikan Sekolah Guru Negeri atau *kweekschool* di Surakarta. Sebelumnya, pemerintah telah menyelenggarakan kursus guru yang diberi nama *Normaal Gursus* kemudian menjadi *Normaal School* yang dipersiapkan untuk guru sekolah desa. Pendidikan calon pegawai pamong praja bumiputera oleh pemerintah didirikan pada tahun 1879 dengan mendirikan “Sekolah Kepala” atau *Hoofdenschool (Chefschool)* bagi anak bupati yang akan menjadi pegawai pamong praja.

Pada awal abad ke -20 kebijakan pemerintah Belanda di Hindia Belanda mengalami perubahan. Kebijakan pemerintah Belanda yang lebih berorientasi untuk mengeksplorasi Hindia Belanda mulai memasuki masa keprihatinan atas penderitaan Hindia Belanda. Perubahan kebijakan politik yang lebih menekankan kesejahteraan bagi orang pribumi ini disebut sebagai politik etis. Politik etis merupakan politik balas budi yang dijalankan pemerintah Belanda untuk membalas budi atas penderitaan yang telah dialami oleh orang pribumi Hindia Belanda.

Pada tahun 1899, C. Th. Van Deventer menerbitkan sebuah artikel yang berjudul “*Een eereschuld*” yaitu suatu hutang kehormatan di dalam majalah berkala Belanda *de Gids*.<sup>6</sup> Van Deventer mengecam kemiskinan dan penderitaan yang dialami oleh orang Jawa akibat dari diberlakukannya sistem

---

<sup>6</sup> Ricklefs, M.C., *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007, hlm. 228.

Tanam Paksa. Van Deventer menginginkan hutang balas budi terhadap Indonesia dibayar oleh Belanda. Van Deventer kemudian disebut sebagai bapak dari Politik Etis.

Pada tahun 1906 Dr. C. Snouck Horgronye seorang profesor di Universitas Leiden menganjurkan pendidikan Barat bagi golongan atas (elite) bangsa Indonesia.<sup>7</sup> Golongan etite ini diharapkan dapat menempuh pendidikan barat agar menjadi orang yang berpendidikan dan berkebudayaan barat. Banyak tokoh yang berhasil mendapat pendidikan tinggi. Tokoh tersebut antara lain Ahmad Djajadiningrat yang kemudian menjadi Bupati Serang dan Hoesin Djajadiningrat yang berhasil mendapat gelar Doktor dalam Kesusastraan Timur di Universitas Leiden.

## B. Pemikiran Romo van Lith tentang Pendidikan

Pendidikan bukan merupakan hal yang baru bagi karya misi di Indonesia. Sebelum Romo van Lith merealisasikan gagasannya dalam pendidikan sudah ada strategi misi melalui pendidikan dengan ditunjuknya Pater van den Elzen<sup>8</sup> menjadi salah satu dari para missionaris Jesuit di Indonesia. *Pater Provincialis* pada waktu itu yaitu van Gulick menyatakan keinginannya untuk mengawali karya misi di Indonesia dengan membangun sebuah kolose. Keinginannya

---

<sup>7</sup> Mardanas Safwan (eds), *op.cit.*, hlm. 17.

<sup>8</sup> Pater van den Elzen adalah rektor Kolose Jesuit pada waktu itu. Lihat Hasto Rosariyanto, *Van Lith, Pembuka Pendidikan Guru di Jawa, Sejarah 150 th Serikat Jesus di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2009, hlm. 150.

untuk membangun sebuah kolose dianggap tidak realistik, akan tetapi gagasan tersebut tidak pernah hilang dari benaknya.

Pater van den Elzen menyatakan setelah dua tahun kedatangannya di Hindia Belanda, bahwa untuk membangun sebuah generasi Katholik yang solid harus memiliki sekolah Katholik. Jesuit kemudian mendirikan sekolah-sekolah missi antara lain di Larantuka (Flores), Minahasa (Sulawesi), Fialaran (Timor), dan Sejiram (Kalimantan).<sup>9</sup> Tujuan mendirikan sekolah adalah untuk menanamkan tradisi Katholik dalam diri generasi baru. Selain itu untuk membangun hubungan dengan masyarakat pribumi lokal.

Pada tahun 1899, tokoh golongan liberal yaitu C. Th. Van Deventer dalam tulisannya *Een Eereschuld* (hutang kehormatan) yang dimuat dalam majalah *de Gids* menuntut kepada pemerintah Belanda untuk membala budi kepada rakyat Indonesia. Pada tahun 1901, Pemerintah Belanda melancarkan politik etis untuk membala budi penderitaan orang pribumi. Tujuan dari politik etis ini adalah untuk menghapus campur tangan langsung pemerintah Belanda. Tiga program politik etis yaitu: irigasi, transmigrasi, dan edukasi.<sup>10</sup>

Salah satu program politik etis adalah Program edukasi. Program edukasi akibat dari politik etis dijalankan oleh pemerintah Kolonial Hindia Belanda untuk membala dengan dibukanya sekolah-sekolah untuk orang pribumi agar dapat menjadi pegawai pemerintah Hindia Belanda. Hanya kaum nigrat dan pengusaha kaya saja yang dapat bersekolah di sekolah-sekolah yang dibuka

---

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm. 151.

<sup>10</sup> Nasution, *op.cit.*, hlm. 16.

oleh pemerintah Hindia Belanda. Rakyat biasa dari kalangan bawah tidak dapat menikmati pendidikan yang disediakan oleh pemerintah Belanda. Pendidikan yang awalnya ditujukan untuk membalsas budi penderitaan rakyat Indonesia pada kenyataannya hanya dari kalangan tertentu saja yang dapat menikmatinya.

Romo van Lith tidak mengkritik mengenai politik etis karena gagasan yang terkandung di dalamnya memang pantas dipuji. Romo van Lith lebih suka mengambil manfaat dari politik etis untuk kepentingan penduduk pribumi. Masuk lewat pintu mereka tetapi keluar lewat metodenya.<sup>11</sup> Pola umum yang dipakai oleh van Lith adalah bekerja sama dengan semua orang dan semua instansi sejauh itu memberikan manfaat bagi masyarakat pribumi.

Romo van Lith sebagai misionaris Belanda yang ditugaskan untuk misi di Hindia Belanda yaitu di antara orang Jawa di Jawa Tengah. Romo van Lith menggunakan pendidikan sebagai sarana dalam pekembangan misi yang dijalankan. Konsep-konsep Romo van Lith mengenai pendidikan antara lain sebagai berikut:

1. Pendidikan Tanpa Memandang Golongan.

Pendidikan yang diperjuangkan oleh Romo van Lith berbeda dengan pendidikan yang dijalankan oleh pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Romo van Lith memperjuangkan agar anak, remaja, dan kaum muda menjadi terdidik tanpa memandang golongan miskin ataupun kaya. Karya pendidikan tidak semata-mata untuk mencetak calon-calon

---

<sup>11</sup> Hasto Rosariyanto, *op.cit.*, hlm. 150.

pegawai. Menurut Romo van Lith, karya pendidikan menjadi sarana untuk perwujudan iman. Iman yang dimaksud yaitu ditekankan pada pengalaman atau tindakan hidup yang sesuai dengan nilai-nilai iman Kristiani. Sedangkan pemerintah Kolonial Belanda mengadakan pendidikan hanya untuk mencari pegawai-pegawai yang akan dipekerjakan bagi pemerintah Kolonial Belanda, yaitu di perusahaan-perusahaan dan perkebunan-perkebunan.

2. Pendidikan sebagai Upaya Pencerdasan, Pemanusiaan dan Transformasi Sosial.

Karya pendidikan yang diperjuangkan Romo van Lith sejalan dengan gerakan para tokoh seperti Ki Hadjar Dewantara dan K.H. Ahmad Dahlan. Mereka mencita-citakan lembaga pendidikan berfungsi sebagai upaya pencerdasan, pemanusiaan dan transformasi sosial.<sup>12</sup> Lembaga pendidikan menumbuhkan tokoh-tokoh pemikir dan pemimpin yang berpengaruh bagi bangsa. Melalui pendidikan nantinya akan muncul tokoh-tokoh yang sangat berpengaruh terhadap suatu bangsa. Tokoh-tokoh inilah yang akan memperjuangkan bangsa yang tertindas ke arah yang lebih baik.

3. Pendidikan untuk Masyarakat Pribumi.

Pada tahun 1911, Pater van Lith merumuskan gagasannya sebagai berikut:

---

<sup>12</sup> Tim Edukasi MMM PAM, *Pendidikan Katolik Model van Lith: Kisah tentang Nilai-nilai Misioner dan Tantangannya Masa Kini*. Muntilan: Museum Misi Muntilan Pusat Animasi Misioner, 2008, hlm. 36.

...gagasan kami ialah memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anak Jawa sehingga mereka dapat meraih posisi yang baik di dalam masyarakat. Kami menyediakan pendidikan kristiani yang sehat, kemudian mereka berangkat ke tempat-tempat di seluruh pulau Jawa. Kami menunggu saja apakah yang akan tumbuh dengan benih pertama itu.<sup>13</sup>

Romo van Lith ingin memberikan pendidikan bagi masyarakat Jawa. Tujuan pendidikan yang diberikan adalah untuk membebaskan masyarakat Jawa dari penindasan. Cara yang digunakan Romo van Lith untuk membebaskan masyarakat Jawa adalah dengan menyediakan pendidikan bagi calon guru. Pendidikan calon guru ini diharapkan dapat menghasilkan guru-guru yang nantinya dapat mendidik masyarakat tidak hanya di Jawa saja melainkan juga di luar Jawa.

Melalui pendidikan nantinya dapat dihasilkan calon-calon pemimpin. Calon-calon pemimpin yang dapat memimpin masyarakat. Calon pemimpin yang akan membawa bangsanya untuk terbebas dari penjajahan yaitu kemiskinan dan kebodohan. Melalui pendidikan ini juga diharapkan anak-anak Jawa mendapatkan posisi atau jabatan dalam masyarakat. Romo van Lith menginginkan ada perubahan status masyarakat Jawa dengan adanya pendidikan.

#### 4. Pendidikan untuk Perempuan

Muncul pemikiran dari Romo van Lith untuk mengadakan pendidikan bagi perempuan. Pada tanggal 14 Februari 1908, empat Suster Fransiskanes dari Heythuizen datang ke Mendut. Kedatangan para suster tersebut disambut dengan baik oleh Pastor Fisscher. Pada tanggal 1

---

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm. 22.

Mei 1908 dua murid diterima menjadi siswi di asrama putri tersebut. Lama-kemalamaan murid di sekolah ini bertambah banyak sampai mencapai 400 orang. Pada tahun 1916 dibuka sekolah guru putri di Mendut<sup>14</sup>. Pendidikan guru putri ini adalah yang pertama di Indonesia dan yang pertama mengajarkan Bahasa Belanda.

##### 5. Pendidikan untuk Mencetak Calon Pemimpin.

Romo van Lith ingin mendidik pemimpin, orang yang berdikari, mempunyai pandangan sendiri dan mampu menggerakkan orang lain.<sup>15</sup>

Anak didik yang dimaksud Romo van Lith adalah lulusan Kolose Xaverius yang mempunyai jiwa kepemimpinan. Romo van Lith ingin menggerakkan masyarakat melalui calon-calon guru dan pemimpin yang dididiknya. Romo van Lith berpesan kepada eks-alumni Muntilan untuk menyekolahkan anak-anaknya di Muntilan pada sekolah yang telah dirintisnya.

Gagasannya mengenai pendidikan ditujukan untuk mendidik anak rakyat bawah. Pada gilirannya mereka menjadi pemimpin dan pendidik bagi anak-anak rakyat bawah lainnya. Diharapkan para lulusan Kolose Xaverius dapat menjadi pemimpin. Pemimpin yang dapat memimpin rakyat untuk terbebas dari belenggu kemiskinan dan penderitaan yaitu melalui pendidikan.

---

<sup>14</sup> Kompleks Mendut, dapat dilihat dalam lampiran 10 halaman 127.

<sup>15</sup> Tom Jacobs. “Frans van Lith: Perintis Gereja yang Baru”. *Rohani* Tahun XXXI No. 11 November 1984. hlm. 334.

6. Pendidikan Sistem *konvic*.

Pendidikan dengan sistem konvic yaitu memadukan model pendidikan modern dan tradisional. Romo van Lith menjunjung tinggi nilai-nilai budaya Jawa. Pendidikan yang dijalankan berlandaskan nilai-nilai budaya Jawa. Sistem pendidikan yang memadukan dua model pendidikan modern dan tradisional dengan sistem sekolah berasrama.

7. Pendidikan dengan Model Sekolah Berasrama.

Romo van Lith mencita-citakan pendidikan dengan sistem sekolah berasrama. Para murid tinggal dalam lingkungan sekolah yang memiliki asrama. Tujuan dari pendidikan dengan model sekolah asrama adalah untuk mendidik siswa agar hidup mandiri dan memiliki kehidupan yang harmonis dengan masyarakat. Sekolah asrama ini mendidik siswa agar bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain serta disiplin.

8. Pendidikan untuk Mencetak Calon-calon Guru

Romo van Lith memiliki gagasan untuk mendirikan sekolah untuk calon guru. Romo van Lith mendirikan *kweekschool* swasta untuk mencetak calon guru-guru yang dapat bekerja di sekolah milik pemerintah maupun milik swasta.

9. Pendidikan sebagai Sarana Perkembangan Misi.

Romo van Lith menggunakan pendidikan sebagai sarana dalam perkembangan misi. Rekan-rekan misionaris Romo van Lith mencari pentaubatan sebanyak-banyaknya dalam waktu yang singkat. Romo van Lith menggunakan cara yaitu dengan pendekatan dengan masyarakat

Jawa untuk mencari murid-murid agar bersekolah di sekolah yang didirikannya.

Romo van Lith sangat mencintai anak didiknya. Kebanyakan dari anak didiknya dicari sendiri di desa-desa dan diajak untuk belajar di Muntilan. Romo van Lith bercakap-cakap dengan petani-petani di pedesaan tempat ia mengadakan kunjungan.<sup>16</sup> Tujuan kunjungan ke desa antara lain adalah menyadarkan petani tentang pendidikan bagi anak-anak mereka. Karya pendidikan dilihatnya sebagai alat yang ampuh untuk membantu mereka membangun masyarakat dan memperjuangkan hidup yang layak dan sejahtera. Karya pendidikan yang diperjuangkan Romo van Lith bukan merupakan suatu tujuan melainkan sebuah sarana.

Usaha yang dilakukan oleh Romo van Lith dengan mengunjungi desa-desa tidak sia-sia. Banyak dari anak petani yang tersadar akan arti pentingnya pendidikan. Banyak juga para orangtua yang kemudian datang ke Muntilan untuk menyekolahkan anaknya di sekolah yang didirikan oleh Romo van Lith. Semakin hari murid-murid Romo van Lith makin bertambah banyak.

Pada tahun 1904 Romo van Lith menyatakan dalam tulisannya “Usaha missi di antara bangsa Jawa mulai dengan metode yang salah: mewartakan Injil kepada individu. Kita harus insaf bahwa karya kita tergantung dari pendidikan pemimpin dan guru.”<sup>17</sup> Menurut Romo van Lith misi dijalankan

---

<sup>16</sup> Budi Subanar, “Seabad van Lith, Seabad Soegijapranata”, *Gereja Indonesia Pasca-Vatikan II: Refleksi dan Tantangan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997, hlm. 422.

<sup>17</sup> *Ibid.*

dengan cara yang salah karena hanya semata-mata mencari pentaubatan. Romo van Lith menginginkan pendidikan untuk para pemimpin dan guru. Masa depan bangsa Indonesia ditentukan dari para pemimpin dan guru yang akan memimpin bangsa. Romo van Lith belum puas hanya dengan sekolah guru saja. Romo van Lith juga mencita-citakan suatu sekolah untuk pendidikan pegawai.<sup>18</sup> Namun, cita-citanya mendirikan sekolah pegawai tidak pernah terwujud.

Romo van Lith dalam catatannya menuliskan demikian:

... pada waktu itu saya berpikir: alangkah besarnya pengaruh pendidikan pada mentalitas orang Jawa! Hari itu, pada saat saya menyaksikan ratusan pramukadari Surakarta berbaris, dalam pikiran saya terlintas: kita tidak perlu khawatir akan pemimpin-pemimpin Jawa masa kini, tetapi di sini telah berdiri pasukan yang nantinya akan mengusir kita ke dalam laut.<sup>19</sup>

Romo van Lith menyatakan pengalamannya dalam sebuah catatannya, bahwa pendidikan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap mentalitas orang Jawa. Generasi-generasi muda Jawa sangat berbeda dengan generasi tua. Melalui pendidikan, terbentuk suatu mentalitas orang Jawa yang berjiwa pemimpin. Melalui pendidikan orang Jawa akan terbebas dari belenggu kesengsaraan. Generasi muda nantinya akan menjadi pemimpin bagi bangsanya dan membawa bangsanya keluar dari penderitaan yang selama ini dialami.

---

<sup>18</sup> Tom Jacobs, *loc. cit.*

<sup>19</sup> F. van Lith, SJ, *De Politiek van Nederland Ten Opzichte van Nederlandsch-Indie*, 's Hertogenbosch-Antwerpen, L.C.G. Malmberg, hlm. 27-28; dikutip dan diterjemahkan dalam bahasa Inggris: M.HLM.. Muskens, *Partner in Nation Building*, Missioaktuell, Aachen, 1979; dalam bahasa Indonesia dikutip dalam buku biografi I.J. Kasimo.

## C. Realisasi dari Pemikiran Romo van Lith tentang Pendidikan

### 1. Sekolah yang Didirikan Romo van Lith

Romo van Lith dalam artikel yang pernah ditulisnya menyatakan demikian:

*Op beide plaatsen zijn dan ook scholen geopend voor jongens en van het begin af hebben wij een zeker aantal jongens als internen bij ons genomen. En dezen zijn het, die waarlijk doordrongen worden van den christelijken geest, die de steunpilaren moeten worden der kerk van Java.<sup>20</sup>*

Muntilan dan Mendut secara geografis letaknya berdekatan. Kedua tempat tersebut merupakan daerah di mana perkembangan misi berada disana. Pada kedua tempat tersebut didirikan sekolah-sekolah untuk masyarakat Jawa. Mendut untuk sekolah perempuan, sedangkan Muntilan untuk laki-laki. Banyak anak laki-laki Jawa yang bersekolah di Muntilan. Anak laki-laki Jawa ini yang diharapkan nantinya menjadi imam-imam pribumi pertama. Melalui imam-imam pribumi tersebut diharapkan misi di Jawa semakin berkembang dan menghasilkan.

Gagasan Romo van Lith untuk mengadakan pendidikan bagi masyarakat Jawa menuntut perhatian dan tenaganya. Romo van Lith bersemangat dalam mewujudkan gagasan mengenai pendidikan. Pada tanggal 17 Maret 1904 Romo van Lith mengajukan permohonan subsidi

---

<sup>20</sup> Di kedua tempat tersebut juga membuka sekolah-sekolah bagi anak-anak dan kami telah mengambil sejumlah anak laki-laki sebagai magang dengan kami. Dan ini adalah, yang benar-benar dijiwai dengan semangat Kristen, yang harus menjadi pilar gereja Jawa. F. Van Lith, "Toediening van het H. Vormsel te Moentilan, in de Javanen-missie". *St. Claverbond* tahun 1904, hlm. 49.

untuk gedung, tenaga-tenaga pengajar, dan murid-murid.<sup>21</sup> Permohonan subsidi dikabulkan oleh pemerintah. Permohonan subsidi merupakan peletakan batu pertama dari Kolose Xaverius Muntilan. Romo van Lith kemudian mendirikan *Normaalschool*, yaitu sekolah pendidikan calon guru sekolah tingkat II (*Standaardschool*).<sup>22</sup> Kemudian pada bulan April tahun 1905 surat keputusan turun.

Pada tahun 1906 didirikan HIK (*Hollandsch Inlandsch Kweekschool*) putra.<sup>23</sup> HIK putra didirikan oleh Romo van Lith untuk mendidik guru pribumi. Sekolah ini didirikan selain mendidik guru pribumi juga untuk membentuk rasul-rasul di sekolah negeri. Pada perkembangan selanjutnya, HIK 6 tahun yang didirikan Romo van Lith berkembang menjadi Kolose Jesuit pertama di Indonesia dengan nama Kolose Xaverius. Kolose Xaverius ini berdiri di Desa Semampir, Muntilan, Jawa Tengah.

Romo van Lith sangat senang berpergian ke desa-desa untuk mencari sendiri murid-muridnya. Romo van Lith mengunjungi desa-desa juga untuk mengajar agama. Keadaan Romo van Lith pada waktu mengunjungi desa-desa dapat digambarkan sebagai berikut:

---

<sup>21</sup> I Marsana Windhu dan Sulistyorini, *Bersiaplah Sewaktu-waktu Dibutuhkan: Perjalanan Karya Penerbit dan Percetakan Kanisius (1922-2002)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003, hlm. 21.

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm. 22.

<sup>23</sup> *Hollandsch Inlandsch Kweekschool* putra adalah sekolah pendidikan calon guru tingkat I sekolah dasar 7 tahun (HIS, *Hollandsch Inlandsch School* dan HCS, *Hollandsch Chineesch School*).

*Ik herinner me goed, dat Pastoor van Lith de gewoonte had de omliggende dorpen te bezoeken. Hij werd vergezeld van 'n catechist, die de trommel met de bruine javaanse suikerkoekjes droeg, waarin ook thee en tabak was verpakt. Pastoor van Lith droeg dan geen toog maar 'n lange broek en 'n korte jas bij de hals als 'n toog gesloten, en een zonnehoed. Eerst ging hij naar de loerah (dorpshoofd) om in 't kort te zeggen wat hij kwam doen en vroeg hem dan op de tamtam te slaan om de dessabevolking bij elkaar te reopen.<sup>24</sup>*

Kunjungan ke desa selalu dilakukan Romo van Lith untuk menjalin komunikasi dengan orang Jawa. Romo van Lith selalu ditemani oleh katekisnya dalam melakukan kunjungan ke desa-desa.

Romo van Lith mengunjungi desa-desa untuk mencari murid. Romo van Lith senang menggunakan celana pendek, jaket, dan topi berjemur. Terlihat bahwa Romo van Lith adalah orang yang santai. Romo van Lith ingin menciptakan suasana yang nyaman dengan masyarakat desa tanpa ada perbedaan. Romo van Lith mengunjungi kepala desa untuk menyatakan maksud kedatangan ke desa yaitu menyadarkan masyarakat desa mengenai pentingnya pendidikan. Kepala desa menyambut kedatangan Romo van Lith dengan ramah.

Sejak tahun 1900, Romo van Lith mengurangi kegiatannya berpergian ke daerah-daerah. Hidupnya kemudian menetap menjadi seorang guru di sebuah kompleks yang besar. Kompleks yang besar ini

---

<sup>24</sup> Saya ingat dengan baik, Bapa van Lith harus mengunjungi desa-desa sekitarnya. Dia ditemani seorang katekis, Dia ditemani seorang katekis, bahwa drum dengan gula cookie Jawa memakai, yang meliputi teh dan tembakau itu penuh sesak. Pastoor van Lith mengenakan sepasang celana dan jaket pendek di bagian leher seperti bar tertutup, dan topi berjemur. Pertama dia pergi ke lurah (kepala desa) untuk singkatnya mengatakan apa yang dia lakukan dan meminta kemudian menyimpan untuk membuka kembali. Lihat NN, "Pastoor Fr. Van Lith". *Jrg Missienieuws*. 71 No. 1 Januari-Februari 1963, hlm. 58.

yang dikenal dengan Kolose Xaverius<sup>25</sup>. Romo van Lith memusatkan pikirannya untuk mengembangkan sekolah yang telah dibangunnya.

Romo van Lith memulai karya pendidikan dari hal yang sederhana. Sekolah terpaksa dibangun dahulu dan anak-anak dibuatkan rumah sendiri. Bangunan rumah bermodel limasan (salah satu model rumah Jawa), beratap genting, berdinding bambu, tempat tidurnya dari bambu, lantainya tanpa ubin (tanah).<sup>26</sup> Gereja yang dibangun satu kompleks dengan sekolah masih sederhana.<sup>27</sup> Modelnya *pencu*, yaitu seperti rumah orang-orang Semarang tempo dulu. Gereja yang sederhana digambarkan oleh Romo van Lith “*Ons kerkje, opgetrokken in hout en bamboes.*”<sup>28</sup> Gereja dibangun dari kayu dan bambu.

Bangunan sekolahnya model *klabang nyander* (model rumah Jawa) beratap ijuk/ jerami, dindingnya bambu, mejanya rendah, dan duduknya di bawah menggunakan tikar. Bangunan sekolah masih sangat sederhana. Siswa yang belajar pada awalnya hanya beberapa orang saja. Guru yang mengajar adalah bekas murid yang pada tahun-tahun sebelumnya ikut belajar di Lamper, Semarang.

Romo van Lith memerjuangkan agar para lulusan Kolose Xaverius Muntilan memiliki hak yang sama dengan lulusan *kweekschool* negeri.

<sup>25</sup> Kompleks Kolose Xaverius, dapat dilihat dalam lampiran 9 halaman 126.

<sup>26</sup> Budi Subanar, *op. cit.*, hlm. 425.

<sup>27</sup> Foto Muntilan tempo dulu, dapat dilihat dalam lampiran 8 halaman 125.

<sup>28</sup> F. Van Lith, “Toediening van het H. Vormsel te Moentilan, in de Javanen-missie”. *op.cit.*, hlm. 48.

Agar para lulusan dapat diangkat menjadi guru di sekolah-sekolah negeri.

Lulusan Muntilan harus berani berperan di seluruh aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Departemen Pengajaran dan Agama pada waktu itu menentang perjuangan yang dilakukan Romo van Lith mengenai pendidikannya. Perjuangan tersebut dapat diterima ketika GG Idenburg dan Menteri Koloni memberi perintah supaya ijazah Muntilan mendapat pengakuan yang sama dengan sekolah negeri.

Kolose Xaverius merupakan *kweekschool* swasta pertama di Indonesia yang diakui oleh pemerintah.<sup>29</sup> Sekolah ini merupakan sekolah swasta yang mendidik calon-calon guru. Lulusan sekolah ini dipersiapkan untuk mendidik guru-guru untuk HIS<sup>30</sup>. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Belanda. Murid-murid lulusan Sekolah Kelas Dua yang belum pernah mempelajari bahasa Belanda harus masuk ke dalam kelas persiapan sebelum diterima di *kweekschool*. Lama mengikuti kelas persiapan adalah satu tahun. Apabila murid kelas persiapan pada waktu akhir tahun lulus ujian, maka mereka dapat diterima di *kweekschool*.

Sekolah yang didirikan Romo van Lith berbeda dengan sekolah-sekolah yang sudah berdiri sebelumnya yang didirikan oleh pendahulunya. Sekolah-sekolah sebelumnya memiliki tujuan secara tidak

---

<sup>29</sup> Tim Wartawan Kompas dan Redaksi Penerbit Gramedia, *I.J. Kasimo Hidup dan Perjuangannya*. Jakarta: Gramedia, 1980, hlm. 10.

<sup>30</sup> HIS (*Hollandsch Inlandsch School*).

langsung mentaubatkan murid-muridnya.<sup>31</sup> Mencari sebanyak-banyaknya pentaubatan. Romo van Lith menginginkan sekolah yang mendidik calon pemimpin. Calon pemimpin yang diharapkan dapat memimpin bangsanya.

Romo van Lith ingin merealisasikan dua prinsip yaitu pembentukan watak dan mental yang dibarengi dengan pencetakan pemimpin-pemimpin. Kedua gagasan tersebut disesuaikan dengan kehidupan campuran di Jawa yaitu iklim timur dan iklim barat. Gagasan tersebut didapatkan dalam satu sekolah yaitu *kweekschool* berasrama.<sup>32</sup> Romo van Lith mengadopsi sistem barat tetapi juga memasukkan unsur-unsur budaya setempat yaitu budaya Jawa.

Michael Slamet yang merupakan alumni Kolose Xaverius angkatan 1915 menyatakan bahwa Muntilan telah menjadi medan magnet yang mampu menarik banyak orang dari berbagai daerah di Jawa maupun di luar Jawa.<sup>33</sup> Kolose Xaverius didirikan tidak hanya untuk masyarakat Jawa saja tetapi juga masyarakat luar Jawa dan juga dari suku-suku lain. Murid-murid Kolose Xaverius berasal dari berbagai macam etnis, yaitu Belanda, Cina, Jawa, Batak, Flores, Bali, Dayak, Manado, Ambon dan

<sup>31</sup> Panitia Kerja Monumen Romo F.V. Lith S.Y., *Memanunggal dengan rakyat dasar mangrasul: Romo F. van Lith, SY, pendiri missi Jawa Tengah, 1863 – 1926*. Yogyakarta: Panitia Kerja Monumen Romo F. van Lith, SY., 1979, hlm. 27.

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm. 28.

<sup>33</sup> Anton Haryono, *Awal Mulanya adalah Muntilan: Misi Jesuit di Yogyakarta 1914-1940*. Yogyakarta: Kanisius, 2009, hlm. 84.

lain-lain. Murid yang bersekolah di Kolose Xaverius tidak semuanya beragama Katholik, terdapat juga murid yang beragama lain. Nama Kolose Xaverius menjadi semakin termasyur di berbagai daerah.

## 2. Model Pendidikan Romo van Lith

Romo van Lith memilih bidang pendidikan sebagai sarana dalam karya misi. Romo van Lith memberikan apresiasi yang tinggi terhadap kebudayaan Jawa. Romo van Lith jatuh cinta terhadap kebudayaan Jawa yang kaya akan religiusitasnya. Ketika Romo van Lith memilih bidang pendidikan sebagai sarana karya misi, pilihan tersebut didukung oleh penghargaan yang tinggi terhadap kebudayaan Jawa. Romo van Lith mewujudkan nilai-nilai Kristiani lewat pendidikan yang berdisiplin modern tetapi dengan landasan pola hidup budaya Jawa.

Banyak orang yang mengatakan bahwa pola pendidikan yang dijalankan oleh Romo van Lith adalah pendidikan sekolah dengan sistem asrama. Sebenarnya bukan pendidikan dengan sistem asrama melainkan pendidikan dengan sistem *konvic*<sup>34</sup>. Pendidikan dengan sistem *konvic* menjadi semacam perpaduan antara sistem pendidikan tradisional Jawa (padepokan) dengan pengajaran disiplin modern. Jadi pendidikan yang dijadikan oleh Romo van Lith mengadopsi sistem pendidikan modern tanpa melunturkan nilai-nilai tradisi masyarakat Jawa.

---

<sup>34</sup> *Konvic* adalah perpaduan antara sistem pendidikan tradisional dan sistem pendidikan modern. Foto *konvic*, dapat dilihat dalam lampiran 11 halaman 128.

Pada zaman Romo van Lith, model padepokan menonjol dalam pesantren<sup>35</sup>. Padepokan merupakan tempat anak-anak Islam berguru ilmu keagamaan. Tradisi padepokan ini digunakan oleh Romo van Lith dalam sistem pendidikannya. Romo van Lith juga mengadopsi sistem tradisional padepokan yaitu dengan sistem asrama. Murid tinggal dalam sebuah kompleks asrama agar mereka belajar hidup mandiri dan disiplin. Perpaduan antara sistem tradisional yang disebut *konvic* bertujuan untuk mendidik murid-muridya.

Sistem *konvic* dijalankan agar para murid memiliki pandangan yang luas. Selalu menjunjung tinggi adat istiadat daerah setempat. Para murid sekolah Romo van Lith diharapkan memiliki pandangan yang luas tetapi mampu membuat tindakan-tindakan aplikatif yang relevan untuk bangsanya. Model *konvic* membuat para siswa yang beragama Katholik memiliki pemahaman iman yang universal tetapi mampu mengungkapkan hidup keagamaan yang bermakna bagi umat.

Murid-murid Muntilan hidup dalam internaat-asrama supaya pendidikan sungguh-sungguh membina orang dewasa yang berkepribadian.<sup>36</sup> Murid-murid yang mengenyam pendidikan di Kolose Xaverius hidup dalam rumah asrama. Tujuan dari pendidikan dengan

<sup>35</sup> Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam di mana para santri biasa tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum bertujuan untuk menguasai berbagai bidang dan cabang ilmu agama Islam secara detail serta mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat.

<sup>36</sup> Weitjens, *Ragi Carita: Sejarah Gereja di Indonesia 2 1860-an sampai Sekarang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993, hlm. 418.

model sekolah asrama adalah untuk mendidik siswa agar hidup mandiri dan memiliki kehidupan yang harmonis dengan masyarakat. Sekolah asrama ini mendidik siswa agar bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain serta disiplin.

Siswa-siswa menghabiskan waktunya setiap hari di dalam kompleks Kolose Xaverius. Kegiatan yang dilakukan siswa adalah kegiatan formal di lingkungan sekolah maupun dalam kegiatan-kegiatan asrama. Kegiatan siswa-siswa di dalam pembelajaran di sekolah maupun dalam asrama ditujukan untuk membentuk kepribadian siswa yang tangguh. Kepribadian yang tangguh dapat menjadikan siswa siap menghadapi dunia luar.

Sebagian besar pelajaran yang diberikan di tempat pendidikan Van Lith adalah ilmu pengetahuan modern yang dibutuhkan untuk sekolah sekuler namun dengan cara yang religius. Lewat tulisan Rama Martens kepada pembesar biara di Belanda pada tahun 1908 digambarkan keadaan pada waktu itu:

Frans van Lith mengajar bahasa Belanda dan matematika, seluruhnya 30 jam per minggu; Pastor van Valsen mengajar bahasa Belanda, sains dan kimia, biologi dan geografi, seluruhnya 24 jam per minggu, namun harus ditambahkan pula beberapa jam untuk mengajar musik dan menyanyi. Saya mengajar 26 jam bahasa Belanda, pendidikan, biologi dan sejarah Hindia Belanda ....<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Steenbrink, Karel., *Orang-orang Katolik Indonesia 1808-1942 Pertumbuhan yang Spektakuler dari Minoritas yang Percaya Diri 1903-1942*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2006, hlm. 633-634.

Pelajaran yang diajarkan di Kolose Xaverius hampir sama dengan pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah umum. Pelajaran itu antara lain seperti bahasa Belanda, Sains, Kimia, Biologi, dan Geografi. Selain pelajaran-pelajaran formal terdapat juga pelajaran menyanyi dan bermain alat musik. Romo van Lith tidak mengajar sendiri melainkan dibantu oleh Romo Mertens dan beberapa pengajar yang lain.

Romo van Lith mencoba menjembatani hubungan guru dengan murid yang hierarkis<sup>38</sup> dengan sebuah kedekatan. Romo van Lith mengajak semua warga Kolose Xaverius untuk terlibat dan bertanggung jawab dalam kehidupan asrama. Apabila ada anak didik yang menyelinap ke luar asrama sampai larut malam, Romo van Lith membangunkan anak yang lebih besar untuk pergi mencari anak yang belum pulang itu. Anak tersebut dengan terpaksa mencari temannya sampai ketemu.

Anak yang sudah pulas tertidur menjalankan perintah Romo van Lith sambil menggerutu. Romo van Lith menanggapi gerutuan dengan tertawa sambil berkata, “*Bocah, kowe aja grenengan, kangelanmu aku sing nrima; sarta mikira lan rumangsaa yen begja, dene kowe wis bisa mitulungi ngentasake sadulurmku saka ing bilai.*”<sup>39</sup> Romo van Lith

<sup>38</sup> Hierarkis adalah urutan tingkatan atau jenjang jabatan (pangkat kedudukan); organisasi dng tingkat wewenang dr yg paling bawah sampai yg paling atas; *Bio* deretan tataran biologis, spt famili, genus, spesies; kumpulan pembesar gereja yg diatur menurut pangkat.

<sup>39</sup> Anakku, kamu jangan menggerutu, biar kesulitanmu aku yang menanggungnya; berpikirlah dan merasalah bahwa kamu beruntung karena bisa menyelamatkan saudaramu dari bahaya.

mengingatkan agar muridnya tidak menggerutu untuk mencari temannya.

Mereka hidup dalam satu keluarga di lingkungan Kolose Xaverius.

Semua murid harus saling tolong menolong dan saling mengingatkan.

Suasana sehari-hari digambarkan dalam kesaksian sebagai berikut:

Rama van Lith kalau tidak berpergian, sangat senang ikut bermain bersama anak-anak dengan permainan: dhomino, *Wilhelminaspel*, *gansenspel*, dham, macanan dan lain-lain; yang menjadi favoritnya adalah catur. Selain permainan-permainan di atas, juga disediakan gambang dan gamelan.<sup>40</sup>

Romo van Lith merupakan pribadi yang senang bergaul dengan murid-muridnya. Pada waktu Romo van Lith memiliki sedikit waktu longgar, benar-benar dimanfaatkan untuk bercengkrama dengan murid-muridnya. Hanya sekedar bercengkrama maupun bermain permainan-permainan yang sering dimainkan murid-muridnya di luar jam sekolah. Permainan yang sering dimainkan dengan muridnya. Disediakan gambang dan gamelan agar para murid dapat memainkan alat musik.

Kebersamaan Romo van Lith juga dapat digambarkan dalam peristiwa sebagai berikut:

Pada suatu hari, ketika waktu ashar, Rama Van Lith sedang duduk di kursi malas di ruang depan dikerumuni anak banyak, bercerita tentang keadaan Eropa, hal-hal lucu, dan yang menimbulkan ketakjuban. Pada saat itu cuaca mendung, hujan rentik-rentik, diselingi guruh dan halilintar dengan kilat yang menyambar nyambar. Berhubung setiap kali ada kilat, rama memerintah anak-anak untuk berpencar membentuk kelompok tiga atau empat orang dan bermain di ruang dalam atau belakang ....<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Budi Subanar, *op. cit.*, hlm. 425.

<sup>41</sup> *Ibid*, hlm. 425-426.

Keadaan di atas jelas mengambarkan kedekatan Romo van Lith dengan muridnya. Romo van Lith sangat senang bercerita, baik pada waktu pembelajaran di dalam kelas maupun pada saat waktu kosong di luar jam pelajaran. Romo van Lith bercerita tentang kehidupan di Eropa. Romo van Lith merupakan pribadi yang sangat mencintai dan peduli terhadap muridnya.

Usaha untuk melibatkan anak didiknya dalam hal tanggung jawab sejak awal sudah memperlihatkan buahnya. Suatu ketika Romo van Lith mengajukan surat permohonan bantuan kepada pemerintah Belanda untuk memperoleh bantuan guna pengembangan gedung sekolah dan asrama. Tanpa diminta atau disuruh oleh Romo van Lith, murid-muridnya membuat hal yang sama. Para murid membuat surat permohonan kepada *Gubernemen*<sup>42</sup> di Jakarta untuk mendapat bantuan kayu guna memperbaiki dan memperluas gedung sekolah. Usaha Romo van Lith maupun muridnya membawa hasil, permohonan mereka dikabulkan.

Romo van Lith terus berjuang untuk memperoleh pengakuan ijazah bagi sekolah di Muntilan. Semakin lama sekolah semakin ditingkatkan, baik mutu pengajaran dan pendidikan maupun gedung dan fasilitas materialnya.<sup>43</sup> Persolan yang besar adalah tuntutan pemerintah Kolonial

---

<sup>42</sup> *Gubernemen* adalah sebutan pemerintah pada masa Kolonial Belanda.

<sup>43</sup> Tom Jacobs, *op.cit.*, hlm. 336.

mengenai bahasa Belanda. Padahal Romo van Lith mau menghindari bahwa sekolahnya menggunakan bahasa Belanda.

Menurut Frans Seda<sup>44</sup> terdapat lima macam pendidikan yang ditemukan di Kolose Xaverius.<sup>45</sup> Pendidikan yang pertama yaitu Pendidikan formal/klasikal yang bertujuan untuk membentuk guru pribumi. Pendidikan formal yang dijalankan di Kolose Xaverius sama dengan yang dijalankan di sekolah pemerintah. Kolose Xaverius juga mengikuti ujian yang dilakukan oleh pemerintah. Lulusan dari Kolose Xaverius dapat menjadi guru di Sekolah Dasar berbahasa Belanda (HIS) atau Kepala Sekolah *Standaard*. Pendidikan guru ini memakan waktu selama 6 tahun.

Pendidikan yang kedua yaitu Pendidikan Spiritual yang diarahkan untuk memperoleh kondisi sikap dan jiwa yang bersumberkan pada iman. Melalui pendidikan spiritual siswa diharapkan memiliki sikap spiritual. Setiap melaksanakan kegiatan diharapkan selalu berlandaskan pada iman. Pembinaan iman menjadi program utama. Pembinaan dilakukan secara intelektual dalam pelajaran formal di kelas, kehadiran dan tatap muka yang teratur, dan dalam upacara-upacara gerejani. Semua didukung dengan perpustakaan yang lengkap.

---

<sup>44</sup> Frans Seda adalah seorang politikus, menteri, tokoh gereja, pengamat politik, dan pengusaha Indonesia. Beliau merupakan lulusan Kolose Xaverius Muntilan. Foto Frans Seda, dapat dilihat dalam lampiran 15 halaman 132.

<sup>45</sup> I Marsana Windhu, *op.cit.*, hlm. 23.

Pendidikan yang ketiga yaitu Pendidikan mental yang berkaitan dengan kedisiplinan dan ketahanan mental. Romo van Lith pernah mengutip nasihat Santo Fransiskus Xaverius<sup>46</sup>, “Jika Anda ingin memperbaiki dunia, mulailah dengan memperbaiki diri sendiri.”<sup>47</sup> Sedangkan dalam konteks pendidikan menjadi, “Jika Anda ingin mendidik dunia, mulailah dengan mendidik diri sendiri.” Kata-kata Santo Fransiskus Xaverius menjadi dasar pendidikan spiritual dan mental di Muntilan. Romo van Lith menginginkan agar para siswa Kolose Xaverius memiliki jiwa seperti apa kata Santo Fransiskus Xaverius. Siswa diharapkan mengenali dirinya sendiri dan membawa dirinya mengenali dunia luar.

Keempat yaitu Pendidikan Musik yaitu menyanyi dan penguasaan instrumen-instrumen musik. Semua anak harus memainkan salah satu instrumen pilihan sendiri. Disediakan bermacam instrumen secara gratis untuk dipergunakan sebagai latihan. Disediakan ruangan untuk siswa berlatih musik. Musik yang dilatih dan yang diizinkan untuk diperdengarkan di Kolose adalah musik klasik Barat.

---

<sup>46</sup> Fransiskus Xaverius (1506-1552) lahir di Puri Xavier, Navarra, dari keluarga bangsawan Spanyol Utara. Belajar hukum dan teologi di Universitas Paris bersama dengan Ignatius Loyola dan Petrus Faber. Bersama 7 kawannya kemudian membentuk Serikat Jesus di Gereja Montmarte (Paris) dengan mengucapkan kaul kemiskinan, kemurnian, dan niat untuk berziarah ke tanah suci. Fransiskus Xaverius merupakan misionaris yang berkarya bagi misi di Maluku.

<sup>47</sup> I Marsana Windhu, *loc.cit.*

Pendidikan musik merupakan dasar dari pendidikan estetika. Pendidikan musik melatih kepekaan jiwa terhadap sesuatu yang indah, serasi, dan intim. Tidak mengherankan kalau semua anak lulusan Muntilan memiliki musicalitas yang tinggi. Muntilan telah menghasilkan beberapa musisi dan komponis nasional seperti Cornel Simanjuntak, Liberty Manik, Binsar Sitompul, dan Pak Soedjasmin.

Kelima yaitu Pendidikan Asrama. Asrama di Muntilan teratur dengan rapi. Sistem asrama memenuhi dua tuntunan penting, yaitu lingkungan hidup yang menunjang pendidikan dan kaderisasi secara terarah. Pada asrama terjadi proses pendidikan horizontal, saling mengenal, setia kawan di antara sesama pemuda-pemuda tersebut. Melalui kelima dimensi tersebut Muntilan telah menanamkan benih-benih kebaikan dan nilai-nilai kristiani dalam hati para pemuda tersebut.

Romo van Lith bersama dengan Romo Martens mendirikan misi di Jawa. Keduanya bekerjasama untuk mendirikan misi di Jawa sehingga Muntilan menjadi pusat misi di Jawa.

*Samen hebben wij de missie gesticht. Lief en leed hebben wij samen gedeeld. De lasten van den beginarbeid hebben wij samen gedragen. Toen ik vertrok, had ik de voldoening te kunnen denken : Het is goed, dat ik heenga en mijn werk aan anderen overlaat, om hun te leeren zich zelf te helpen en te doen voelen, dat zij nu op eigen beenen kunnen staan.*<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Bersama-sama kami mendirikan misi. Suka dan duka kita telah berbagi bersama. Beban kerja awal kita telah ditanggung bersama. Ketika aku pergi, aku harus berpikir tentang pembayaran: Adalah baik bahwa saya pergi dan pekerjaan saya yang tersisa untuk orang lain, mengajarkan mereka untuk membantu diri mereka sendiri, sekarang mereka bisa berdiri di atas kaki mereka sendiri. F. Van Lith, "Pater J. Mertens S.J". St. Claverbond tahun 1922, hlm. 132.

Suka duka dan beban kerja yang sangat berat disertai dengan pembagian kerja mereka lalui bersama. Usaha kerja keras keduanya yang bekerja tanpa lelah membawa hasil juga. Muntilan kemudian menjadi pusat misi di Jawa dengan perkembangan pendidikannya.

Pada waktu Romo van Lith meninggalkan pekerjaannya di Muntilan, Romo van Lith tidak khawatir sama sekali. Romo van Lith percaya bahwa Romo Martens dan orang-orang di Kolose dapat melaksanakan tugas dan kewajiban masing-masing. Romo Martens merupakan orang yang bekerjasama dengan Romo van Lith untuk mengembangkan Kolose Xaverius. Orang-orang di Kolose Xaverius dapat hidup mandiri dan dapat berdiri pada kaki mereka sendiri. Mereka terbiasa hidup mandiri dan berdisiplin tinggi.

Cara Romo van Lith mengajar dan berhubungan dengan muridnya di dalam kelas menunjukkan hubungan hierarkis guru dan murid. Romo van Lith sering mendongeng tentang masa lalu dan masa yang akan datang. Romo van Lith banyak menggunakan metode bercerita sejarah untuk mengajak anak menelaah sejarah yang membuka perspektif ke masa depan.<sup>49</sup> Romo van Lith sering membagikan *gebleg*<sup>50</sup> kepada muridnya. Romo van Lith membagikan *gebleg* sebagai tanda cinta kepada muridnya.

---

<sup>49</sup> Budi Subanar, *op.cit.*, hlm. 423.

<sup>50</sup> *Gebleg* adalah makanan khas dari Kulon Progo yang terbuat dari tepung ketela.

Romo van Lith memilih terlibat dalam pendidikan bagi anak-anak pribumi. Pilihan tersebut merupakan sebuah karya terobosan sekaligus untuk menjawab sebuah kebutuhan pada waktu itu. Romo van Lith memilih untuk berkarya dimana suasana masih berada dalam penindasan, kemiskinan, dan kurang cukupnya pendidikan bagi kaum pribumi. Semua dilakukan Romo van Lith untuk membantu kaum pribumi.

Romo van Lith terlibat dalam kegiatan pendidikan baik di dalam Kolose maupun di luar Kolose.

*Terwijl ik mij bezig hield met het onderwijs ; de inrichting der school ; de gebouwen van het internaat ; de onderhandelingen met Inspecteurs, Departement van Onderwijs en gewestelijk bestuur ; en ook het parochiewerk naar buiten deed, was P. Mertens de man, die zorgde voor het godsdienstonderwijs, voor den goeden geest op het internaat, voor de spelen, voor de orde van huishouding en kerkelijke plechtigheden.<sup>51</sup>*

Romo van Lith terlibat dalam pendirian sekolah, gedung-gedung asrama, serta negoisasi dengan pejabat-pejabat tinggi pendidikan. Sedangkan Romo Martens bertugas di dalam Kolose yaitu dalam urusan pendidikan agama. Romo Martens menanamkan nilai-nilai ajaran gereja Katholik dalam kehidupan bermasyarakat di dalam asrama. Ajaran-ajaran baik ini kemudian dicontoh oleh murid-muridnya.

---

<sup>51</sup> Sementara saya terlibat dengan pendidikan, pendirian sekolah, gedung-gedung asrama, negosiasi dengan Inspektur, Departemen Pendidikan dan pemerintah daerah, dan juga paroki berhasil keluar, P. Mertens orang yang mengurus pendidikan agama, karena roh baik di asrama untuk game, untuk urutan upacara rumah tangga dan gereja. F. Van Lith, “Pater J. Mertens S.J”, *op.cit.*, hlm. 133.

Selain terlibat dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran di Muntilan yaitu di Kolese Xaverius. Romo van Lith juga berkontribusi dalam kegiatan konggres-konggres pendidikan. *Pastoer van Lith kon niet goed lesgeven, maar hij wist er well even in te brengen. Politiek gezien moest hij al seen revolutionair beschouwd worden.*<sup>52</sup> Romo van Lith bukanlah orang yang memiliki keterampilan dalam mengajar. Romo van Lith sebenarnya tidak pandai mengajar, tetapi semangatnya yang tinggi dalam mengajar murid-muridnya yang patut dipuji. Banyak dari murid-muridnya yang senang mendengarkan cerita Romo van Lith pada saat mengajar.

Romo van Lith memerlukan bantuan tenaga yang memiliki pengalaman dan ijazah untuk mengurus apa yang sudah dirintisnya. Romo van Lith memerlukan tenaga yang rela memberikan waktu dan perhatian besar terhadap gagasan “memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anak Jawa”. Romo van Lith memohon bantuan tenaga bruder FIC<sup>53</sup> karena Romo van Lith mengenal karya-karya FIC dalam bidang persekolahan di Belanda. Pada tanggal 19 September 1920 mereka tiba di

<sup>52</sup> Pastoor van Lith tidak bisa mengajar, tapi ia tahu serta untuk berkontribusi. Secara politis, ia harus telah dianggap revolusioner. NN, “Pastoor Fr. Van Lith”. *loc.cit.*

<sup>53</sup> FIC (For Intensive Commitment) merupakan sebuah kongregasi internasional yang didirikan di Belanda.

pelabuhan Tanjung Priok.<sup>54</sup> Kemudian selama satu tahun bruder FIC berada di Yogyakarta.

Pada akhir tahun 1921 tiga bruder FIC pindah ke Muntilan. Kolose Xaverius di Muntilan mempunyai: RC *Kweekscool* (sekolah guru Katolik), HIS (Sekolah dasar dengan pengantar bahasa Belanda) sebagai sekolah latihan, Sekolah guru dengan sekolah latihan pribumi, *Normalschool* yaitu Sekolah guru bantu (SGB) empat tahun atau seperti SMP ditambah satu tahun, dan Seminari Menengah untuk tamatan sekolah guru yang ingin menjadi Imam.<sup>55</sup> Bruder FIC membantu untuk mengelola Kolose Xaverius. Bruder FIC pada tahun 1922 mengambil alih dua sekolah yang berbahasa Belanda.

Terdapat tim inti dalam penyelenggaraan pendidikan sekolah Romo van Lith di Muntilan: Romo van Lith, Romo Jacobus Mertens SJ dan Bruder Th. Kersten SJ.<sup>56</sup> Romo van Lith menjadi kepala sekolah yang memegang kebijakan umum. Romo Mertens menjadi pamong khusus yang langsung membina para siswa. Bruder Kersten ahli dalam pengobatan, mengurus berbagai perlengkapan dan bangunan. Pendidikan Muntilan menjadi semacam perkampungan kampus yang megah. Mereka

<sup>54</sup> Panitia Kenangan 100 tahun Paroki St. Antonius Muntilan, *Muntilan Awal Misi Katolik di Jawa*. Muntilan: tidak diterbitkan, 1994, hlm. 26.

<sup>55</sup> *Ibid*, hlm. 27.

<sup>56</sup> Tim Edukasi MMM PAM, *Pendidikan Katolik Model Van Lith: Kisah tentang Nilai-Nilai Misioner dan Tantangannya Masa Kini*. Muntilan: Tidak diterbitkan, 2008, hlm. 43.

bertiga adalah bapak-bapak pendiri karya pendidikan sekolah Katolik di Muntilan.

Romo van Lith memiliki kelemahan bergaul sejak masa kecil. Romo van Lith merasa kesulitan apabila harus mendampingi para siswa sendirian. Romo Mertens membantu Romo van Lith untuk mendampingi siswa. Romo Mertens memiliki pengertian dan kepekaan rasa yang kuat untuk masing-masing murid, kebutuhan-kebutuhan dan kesulitan-kesulitannya.<sup>57</sup> Pribadi Rama Martens pasti menarik hati para siswa.

Romo Martens ikut mempertahankan paradigma misioner di mata para pimpinan misi. Romo van Lith dan Romo Martens menjadi pribadi yang tidak bisa dipisahkan dalam memadukan sikap tradisional dan sikap sosio-inkulturatif dalam karya misi. Sekolah asuhan Romo van Lith tidak mewajibkan pelajaran agama. Walaupun pelajaran agama tidak diwajibkan tetapi ajaran dan nilai-nilai agama Katholik selalu diterapkan dalam kehidupan berasrama.

Pelajaran agama Katholik yang diajarkan di Kolose Xaverius tidak diwajibkan.<sup>58</sup> Murid yang beragama selain Katholik tidak di wajibkan untuk mengikuti pelajaran agama. Pelajaran agama Katholik dilakukan diluar jam pelajaran formal. Akan tetapi nilai-nilai ajaran Kristiani selalu diterapkan di dalam kehidupan berasrama maupun dalam pelajaran

<sup>57</sup> Weitjens, *op.cit.*, hlm. 855.

<sup>58</sup> Tim Edukasi MMM PAM, *op. cit.*, hlm. 45.

formal. Banyak murid yang tertarik kepada agama Katholik. Secara tidak langsung para murid terbiasa hidup dengan nilai dan ajaran Kristiani.

Walaupun pelajaran agama Katholik tidak diwajibkan Steenbrink pernah menuliskan kenyataan ini:

Para murid Jawa pada mulanya datang ke Muntilan untuk menempuh pendidikan guna menjadi guru setelah menamatkan sekolah dasar berbahasa Jawa. Hanya dalam tahap kemudian mereka juga mengikuti sekolah-sekolah dasar berbahasa Belanda. Dalam dasawarsa pertama, mereka semua berasal dari keluarga-keluarga Muslim nominal atau malah lebih saleh. Tidak ada kewajiban untuk mempelajari agama Kristen, dan les-les agama seluruhnya fakultatif ....<sup>59</sup>

Pada awalnya para murid yang datang ke Muntilan dan belajar di Kolose Xaverius untuk menempuh pendidikan sebagai calon guru. Setelah menempuh sekolah berbahasa Jawa, mereka kemudian mengikuti sekolah dasar berbahasa Belanda. Para murid mengikuti pendidikan di Muntilan karena mereka ingin menjadi guru. Beberapa murid ada yang meminta dibaptis sebelum mereka menyelesaikan pendidikan di Kolose Xaverius.

---

<sup>59</sup> Steenbrink, *op.cit.*, hlm. 636.